

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **2.1. Definisi Swamedikasi**

Swamedikasi merupakan penggunaan obat yang dipilih sendiri baik obat modern maupun obat tradisional yang dilakukan oleh seseorang untuk mengobati sakit yang diderita (Hantoro et al., 2014). Swamedikasi dapat diartikan sebagai perilaku yang sering dilakukan oleh masyarakat luas untuk menyembuhkan sakit yang diderita menggunakan obat tanpa resep (Ananda et al., 2013).

#### **2.2. Gema Cermat**

Gema Cermat adalah gerakan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran, kepedulian dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat secara baik dan benar. Gema Cermat adalah gerakan bersama antara pemerintah dengan masyarakat melalui rangkaian kegiatan dalam rangka mewujudkan kepedulian, kesadaran, pemahaman, dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat secara tepat dan benar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Gema Cermat adalah suatu upaya pemerintah bersama masyarakat dalam meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan pemahaman masyarakat dalam menggunakan obat secara baik dan benar. Dengan Gema Cermat diharapkan kerasionalan dalam penggunaan obat oleh masyarakat dapat tercapai. WHO mengatakan bahwa penggunaan obat dapat dikatakan rasional jika pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang sesuai dengan kebutuhan dan dalam periode waktu yang adekuat (Anonim, 2019).

Gema Cermat merupakan program Kementrian Kesehatan Republik Indonesia dengan cara menempatkan apoteker sebagai pusat informasi obat untuk memberikan asuhan kefarmasian kepada masyarakat guna meningkatkan pengetahuan agar masyarakat dapat manajemen obat dengan baik dan benar (Rahmawati and Bajorek, 2016).

Berikut ini merupakan materi yang terdapat di dalam buku saku Gema Cermat (Anonim, 2017).

### **2.2.1. Cara Memilih Obat**

Dalam menggunakan obat, sebelum dan saat menggunakan obat kita harus mengetahui jenis obat yang akan digunakan berdasarkan penggolongannya. Obat dapat digolongkan berdasarkan:

#### **2.2.1.1. Nama**

Obat dapat digolongkan berdasarkan nama yang diberikan dan disertakan pada kemasan obat yang telah mendapatkan izin edar dari instansi yang berwenang.

##### **a. Obat Paten**

Obat paten adalah obat yang masih memiliki hak paten dan hanya dapat diproduksi oleh produsen yang memegang hak paten, dan diedarkan dengan nama paten (merek) dari produsen tersebut. Obat paten juga disebut sebagai obat inovator atau obat originator.

##### **b. Obat Generik**

###### **1. Obat generik berlogo**

Obat yang diedarkan menggunakan nama resmi yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia untuk zat berkhasiat yang dikandungnya (zat aktif). Contohnya adalah parasetamol, amoksisilin, mikonazol.

Obat generik berlogo memiliki harga yang lebih terjangkau dengan mutu dan khasiat yang sama dengan obat generik bermerek. Kesamaan kualitas obat generik berlogo dengan obat generik bermerek dibuktikan dengan studi bioavailabilitas dan bioekuivalen (BA/BE).

###### **2. Obat generik bermerek**

Obat generik bermerek adalah obat generik yang diedarkan menggunakan nama dagang dari produsen obat. Di masyarakat sering terjadi kekeliruan tentang obat generik bermerek dengan

menyebutnya obat paten. Misalnya panamol ( zat aktif parasetamol), amoxsin (zat aktif amoksisilin), daktaren (zat aktif mikonazol).

### 2.2.1.2. Bentuk Sediaan

Obat terbagi menjadi berbagai macam bentuk sediaan sesuai dengan tujuan penggunaan dan bagian organ tubuh yang menjadi jalur masuknya obat. Setiap bentuk sediaan obat akan membutuhkan tambahan bahan tertentu yang membantu obat dalam mencapai aliran darah agar memberikan efek terapi yang diinginkan. Berikut ini berbagai bentuk sediaan obat:

- a. Bentuk padat  
Contoh: tablet, kapsul, serbuk, pil, supositoria, ovula.
- b. Bentuk setengah padat  
Contoh: salep, krim, gel/jeli.
- c. Bentuk cair  
Contoh: sirup, suspensi, eliksir, infus, injeksi, obat tetes/emulsi.
- d. Bentuk gas  
Contoh: inhalasi, aerosol, turbuhaler.

### 2.2.1.3. Cara Penggunaan

#### a. Obat Dalam

Obat yang cara penggunaannya yaitu ditelan, obat melalui mulut dan saluran cerna.

Contoh: tablet, kapsul, sirup, dan obat tetes mulut.

#### b. Obat Luar

Obat yang cara penggunaannya tidak ditelan atau tidak melalui mulut dan saluran cerna, tetapi diaplikasikan di luar tubuh.

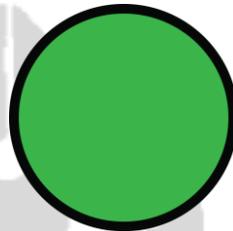
Contoh: salep kulit, salep mata, injeksi, suppositoria, ovula, obat tetes mata, dan obat tetes telinga.

Hindari menggunakan obat dalam untuk bagian luar tubuh ataupun sebaliknya, jangan menelan obat yang diperuntukan untuk digunakan di bagian luar tubuh.

#### 2.2.1.4. Penandaan

Obat dibedakan berdasarkan tingkat keamanan dan cara memperolehnya dengan tanda logo yang terdapat pada kemasan obat.

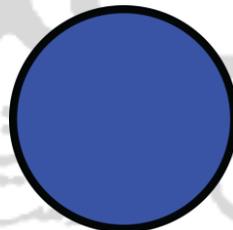
##### a. Obat Bebas



**Gambar 2.1.** Logo obat bebas (Anonim, 2017)

Obat bebas adalah obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Pada kemasannya terdapat tanda lingkaran warna hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contohnya adalah parasetamol.

##### b. Obat Bebas Terbatas



**Gambar 2.2.** Logo obat bebas terbatas (Anonim, 2017)

Obat bebas terbatas adalah obat keras yang diperbolehkan dibeli tanpa resep dokter. Namun pada penggunaannya harus memperhatikan tanda peringatan yang terdapat pada kemasan. Pada kemasan terdapat tanda lingkaran warna biru dengan garis tepi berwarna hitam dan terdapat kotak berwarna hitam berisi peringatan dengan tulisan

berwarna putih. Terdapat 6 tanda peringatan pada obat bebas terbatas. Contohnya adalah pirantel pamoat (obat kecacingan), dimenhidrinat (obat antihistamin / antialergi), tetrahidrozolin hidroklorida (obat tetes mata).

### c. Obat Keras dan Psikotropika



**Gambar 2.3.** Logo obat keras (Anonim, 2017)

Obat keras hanya dapat dibeli dengan resep dokter. Pada obat keras dan psikotropika terdapat tanda lingkaran warna merah dengan garis tepi berwarna hitam dan terdapat huruf K di tengah lingkaran hingga menyentuh garis tepi. Contoh obat keras adalah semua golongan antibiotik, obat hipertensi, obat jantung, dan obat diabetes.

Obat psikotropika merupakan obat keras yang pada penggunaannya berkhasiat mempengaruhi susunan syaraf pusat, dapat menyebabkan perubahan mental dan perilaku, serta hanya dapat dibeli dengan resep dokter. Penggunaan obat psikotropika diawasi secara ketat dan dilaporkan secara rutin kepada Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sesuai ketentuan dan peraturan perundangan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1997 tentang psikotropika.

#### d. Obat Narkotika



**Gambar 2.4.** Logo obat narkotika (Anonim, 2017)

Obat narkotika adalah obat yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan menimbulkan ketergantungan. Obat narkotika harus dan hanya dapat dibeli dengan resep dokter. Penggunaan obat narkotika diawasi secara ketat dan dilaporkan secara rutin kepada Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundangan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika. Pada kemasan obat terdapat tanda palang berwarna merah di dalam lingkaran putih dengan garis tepi berwarna merah.

#### 2.2.2. Cara Mendapatkan Obat

##### 2.2.2.1. Cara mendapatkan obat berdasarkan penandaan pada kemasan

Obat bisa diperoleh di sarana pelayanan kefarmasian sesuai dengan golongan obat berdasarkan penandaan. Obat bebas dan obat bebas terbatas bisa diperoleh di apotek atau toko obat berizin dan bisa diperoleh tanpa resep dokter. Obat keras dapat diperoleh di apotek atau di fasilitas pelayanan kesehatan dan untuk memperolehnya harus menggunakan resep dokter.

Hindari membeli obat dari sarana yang tidak resmi atau sarana yang tidak memiliki izin sebagai pengecer obat, termasuk juga media online. Pembelian obat di fasilitas pelayanan kesehatan, apotek, atau toko obat berizin akan dijamin keamanannya oleh apoteker atau tenaga teknis kefarmasian penanggungjawab sarana yang telah mendaftarkan surat izin

praktek pelayanan kefarmasian. Pastikan obat yang diterima memiliki kemasan dan kondisi obat dengan kondisi baik dan utuh.

#### **2.2.2.2. Informasi pada kemasan obat**

Saat mendapatkan obat, sebaiknya membaca dengan cermat dan memperhatikan informasi yang terdapat pada kemasan obat sebelum menggunakannya. Informasi tersebut meliputi:

##### **a. Nama Obat**

Nama obat untuk obat paten dan obat generik bermerek adalah nama dagang yang diberikan oleh produsen obat yang memproduksinya. Di bawah nama dagang terdapat nama generik dengan ukuran lebih kecil (minimal 80 % dari nama dagang) yang merupakan nama obat yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan pada obat generik berlogo, pada kemasan obat hanya tercantum nama generik yang merupakan nama obat yang terkandung. Nama generik merupakan nama resmi yang tercantum dalam Farmakope Indonesia yaitu merupakan buku standar yang memuat semua nama obat yang beredar.

##### **b. Komposisi (kandungan obat)**

Komposisi merupakan informasi tentang zat aktif yang terdapat di dalam sediaan obat, disebut juga dengan zat aktif atau zat berkhasiat. Komposisi dapat berupa:

- 1) Zat tunggal : parasetamol, amoksisilin, deksametason.
- 2) Kombinasi dari berbagai macam zat aktif dan bahan tambahan lain. Contoh: obat pilek (fenilpropanolamin + klorfenamin maleat + parasetamol + salisilamid), multivitamin dan mineral.

##### **c. Indikasi**

Indikasi merupakan informasi mengenai khasiat obat yang merupakan tujuan utama dari penggunaan obat.

Sebagai contoh, parasetamol memiliki indikasi sebagai penurun panas dan pereda rasa sakit.

#### **d. Aturan Pakai**

Aturan pakai adalah informasi mengenai cara penggunaan obat, yang meliputi waktu dan beberapa kali obat digunakan dalam jangka waktu satu hari.

Contoh: 2 x 1 tablet / kapsul / sendok takar, artinya obat digunakan setiap 12 jam. 3 x 1 tablet / kapsul / sendok takar, artinya obat digunakan setiap 8 jam.

Beberapa informasi penting yang harus diperhatikan:

- 1) Obat diminum sampai habis sesuai jadwal dan aturan pakai, contoh: antibiotik.
- 2) Obat diminum jika perlu, contoh: obat penurun panas.
- 3) Obat dikunyah terlebih dahulu, contoh: tablet kunyah antasida.
- 4) Obat ditaruh di bawah lidah, contoh: obat jantung (isosorbid dinitrat).
- 5) Obat dikocok dahulu, contoh: suspensi (antasida / obat maag) dan emulsi (multivitamin + minyak ikan).
- 6) Obat dalam bentuk tablet/kapsul sebaiknya diminum dengan segelas air putih.
- 7) Obat tertentu dapat terpengaruh oleh makanan/minuman. Tidak semua obat diminum setelah makan, terdapat juga obat yang tidak boleh diminum bersamaan dengan obat lain. Contohnya adalah kaptopril, diminum waktu perut kosong, 1 jam sebelum makan atau 2 jam setelah makan.
- 8) Obat tertentu dapat mempengaruhi kerja obat lain, sehingga tidak boleh digunakan bersamaan, contohnya adalah simetidin dengan antibiotik.

#### e. Waktu Minum Obat

Obat harus diminum sesuai dengan waktu terapi terbaik.

- 1) Pagi hari, contohnya vitamin dan obat yang bersifat diuretik (menambah frekuensi berkemih)
- 2) Malam hari, contohnya alantikolesterol (simvastatin) dan anticemas (alprazolam).
- 3) Sebelum makan, contohnya obat maag (antasida) dan obat anti mual diminum  $\frac{1}{2}$  - 1 jam sebelum makan.
- 4) Bersama dengan makanan, contohnya obat diabetes glimepirid.
- 5) Sesudah makan, contohnya obat penghilang rasa sakit (asam mefenamat) bisa segera setelah makan hingga  $\frac{1}{2}$  - 1 jam setelah makan.

#### f. Efek Samping Obat

Efek samping obat adalah efek obat yang seringkali merugikan atau tidak diharapkan yang terjadi saat penggunaan obat dalam dosis yang dianjurkan. Efek samping tidak selalu muncul dan dapat berbeda pada masing-masing orang dan kemunculannya tidak dapat diprediksi. Sebagai contoh, CTM menyebabkan mengantuk, metformin menyebabkan mal, pseudoefedrin menyebabkan jantung berdebar.

#### g. Kontraindikasi

Kontraindikasi adalah kondisi tertentu seseorang yang menyebabkan orang tersebut tidak diperbolehkan menggunakan suatu obat karena dapat meningkatkan resiko yang membahayakan.

Sebagai contoh, penderita dengan gangguan fungsi hati yang berat tidak boleh minum parasetamol, ibu hamil dan menyusui tidak boleh minum obat cacing, penderita dengan gangguan jantung dan ginjal tidak boleh minum obta tertentu.

### 2.2.2.3. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada kemasan obat

#### a. Cara Penyimpanan Obat

Dalam aspek penyimpanan obat terdapat informasi tentang suhu dan cara menyimpan obat yang dapat menjamin kestabilan obat selama penyimpanan.

Sebagai contoh, obat harus disimpan di tempat yang sejuk pada suhu 25°C atau 25°C – 30°C, artinya suhu ruangan normal. Obat disimpan pada suhu 2°C – 8°C, artinya obat disimpan dalam lemari pendingin, tetapi bukan di freezer.

#### b. Nomor Izin Edar (NIE) / Nomor Registrasi

Adalah tanda yang menunjukkan kalau obat telah mendapatkan izin dari pemerintah untuk diedarkan di Indonesia sehingga obat dijamin aman, berkhasiat dan bermutu.

Contoh: Reg. No. DTL 8513507010A1

#### c. Masa Kadaluwarsa

Masa kadaluwarsa obat adalah waktu yang menunjukkan batas akhir obat masih berkhasiat dan aman digunakan, selama kemasan utama belum dibuka. Penulisan dapat berupa tanggal, bulan, tahun, atau hanya bulan dan tahun. Contohnya Juli 2020, 19 OCT 2020, 08 20.

Obat yang sudah dibuka kemasannya dapat rusak sebelum waktu kadaluwarsa. Simpanlah obat dengan cara yang benar sesuai petunjuk penyimpanan obat dan perhatikan tanda-tanda kerusakan obat seperti perubahan wujud, warna, rasa, bau, kekentalan, dll.

Selama tidak ada kerusakan pada obat, obat yang telah dibuka kemasannya dapat digunakan dengan mengacu pada masa pakai obat atau *Beyond Use Date (BUD)*, yaitu batas waktu penggunaan suatu obat yang masih dapat ditolelir setelah diracik atau setelah kemasan primernya dibuka.

Jika pada kemasan obat tidak tertera informasi BUD, masa pakai obat yang telah dibuka kemasannya:

- 1) Sirup antibiotik yang telah dilarutkan: 7 hari
- 2) Cairan selain sirup antibiotik dan sediaan setengah padat (krim, salep, dan gel): 6 bulan, atau menurut tanggal kadaluwarsa bila lebih dekat waktunya.
- 3) Obat tetes mata: 30 hari. Khusus dosis tunggal (*minidose*) hanya untuk sekali pakai. Maksimal 3 x 24 jam.
- 4) Sediaan padat (tablet, kapsul, kaplet, dan pil): 1 tahun atau menurut tanggal kadaluwarsa bila lebih dekat waktunya.

#### d. Peringatan dan Perhatian

Adalah hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat menggunakan obat. Contoh:

- 1) Hati-hati penggunaan pada penderita dengan gangguan fungsi hati dan ginjal.
- 2) Selama minum obat ini tidak boleh mengendarai kendaraan bermotor atau menjalankan mesin.
- 3) Jangan melampaui dosis yang dianjurkan.

#### e. Tanda Peringatan P1 s/d P6

Adalah tanda peringatan yang dicantumkan pada kemasan obat bebas terbatas, agar digunakan dengan hati-hati.

|  |   |
|--|---|
| <b>P. No. 1</b><br>Awas ! Obat Keras<br>Bacalah aturan pemakaiannya        | <b>P. No. 2</b><br>Awas ! Obat Keras<br>Hanya untuk kumur, jangan ditelan |
| <b>P. No. 3</b><br>Awas ! Obat Keras<br>Hanya untuk bagian luar dari badan | <b>P. No. 4</b><br>Awas ! Obat Keras<br>Hanya untuk dibakar               |
| <b>P. No. 5</b><br>Awas ! Obat Keras<br>Tidak boleh ditelan                | <b>P. No. 6</b><br>Awas ! Obat Keras<br>Obat wasir, jangan ditelan        |

**Gambar 2.5.** Tanda peringatan pada obat bebas terbatas (Anonim, 2017)

### 2.2.3. Cara Menggunakan Obat

#### 2.2.3.1. Hal-hal yang harus diperhatikan sebelum menggunakan obat

- a. Baca aturan pakai sebelum menggunakan obat
- b. Gunakan obat sesuai aturan pakai
- c. Obat bebas dan obat bebas terbatas tidak digunakan terus menerus. Jika sakit berlanjut segera hubungi dokter.
- d. Hentikan penggunaan obat apabila timbul efek yang tidak diinginkan, segera ke fasilitas pelayanan kesehatan.
- e. Tidak menggunakan obat orang lain meski gejala sakit sama.
- f. Tanyakan pada apoteker untuk mendapatkan informasi penggunaan obat yang lebih lengkap.

#### 2.2.3.2. Penggunaan antibiotik secara bijak

Antibiotik adalah obat yang digunakan dengan tujuan mematikan atau menghambat pertumbuhan bakteri penyebab infeksi. Pada saat terjadi infeksi, bakteri jahat/patogen yang terdapat di dalam tubuh jumlahnya banyak sehingga sistem kekebalan tubuh tidak mampu melawan bakteri. Antibiotik harus diberikan secara bijak dan sesuai dengan bakteri yang menyerang. Antibiotik hanya digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri, tidak berguna jika infeksi disebabkan oleh virus.

Bakteri resisten adalah bakteri penyebab infeksi yang dulunya bisa dimatikan dengan antibiotik tertentu, kemudian tidak dapat lagi dimatikan oleh antibiotik tersebut dengan dosis sesuai ketentuan.

Dewasa ini bermunculan bakteri resisten atau bahkan multi-resisten. Pasien dengan bakteri multiresisten sering kali sulit untuk disembuhkan bahkan berakhir dengan meninggal.

##### a. Penyebab bakteri menjadi resisten

1. Diakibatkan oleh penggunaan antibiotik tanpa indikasi, tidak tepat dosis, terlalu lama atau terlalu singkat (*irrational use*).
2. Sering menggunakan antibiotik.
3. Konsumsi makanan yang mengandung residu.
4. Tertular pasien infeksi bakteri resisten.

**b. Hal-hal yang harus diperhatikan saat menggunakan antibiotik**

1. Antibiotik hanya digunakan untuk infeksi bakteri.
2. Apabila sakit infeksi akibat virus jangan meminta dokter untuk meresepkan antibiotik.
3. Antibiotik harus dengan resep dokter dan digunakan sesuai petunjuk dokter dan apoteker.
4. Tanyakan pada dokter, apakah diagnosa penyakit Anda dan apakah ada infeksi bakteri.
5. Jangan membeli antibiotik tanpa resep dokter atau menggunakan resep lama.
6. Jangan memberi antibiotik kepada orang lain.

**c. Waspada efek samping antibiotik**

1. Gangguan atau iritasi lambung.
2. Gangguan fungsi hati.
3. Gangguan fungsi ginjal.
4. Gangguan pada sumsum tulang berakibat kekurangan sel darah.
5. Golongan tetrasiklin menimbulkan warna coklat pada gigi, sehingga tidak boleh diminum pada wanita hamil, menyusui maupun anak kecil yang gigi susunya belum tanggal.
6. Alergi: gatal, warna merah di kulit, bengkak pada mata atau bibir, sumbatan saluran nafas, syok, diare.

**d. Sakit infeksi virus yang tidak memerlukan antibiotik**

1. Batuk, pilek tanpa sesak.
2. Influenza
3. Cacar air, gondong, campak.
4. Luka kecil
5. Demam berdarah
6. Diare cair tanpa darah
7. hepatitis

**e. Tanyakan apoteker informasi tentang antibiotik**

1. Jenis dan jumlah obat yang diterima
2. Aturan minum obat
3. Waktu atau interval
4. Cara menyimpan obat
5. Kemungkinan efek samping
6. Risiko alergi

**2.2.4. Cara Menyimpan Obat**

Dalam rumah tangga, obat harus disimpan dengan cara yang benar, sesuai petunjuk penyimpanan pada kemasan obat. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kerusakan obat selama penyimpanan, agar obat masih dapat memberikan efek sesuai tujuan pengobatan.

**2.2.4.1. Cara Menyimpan Obat Secara Umum**

1. Jangan melepas etiket pada wadah obat, karena tercantum nama, cara penggunaan, dan informasi penting lainnya.
2. Perhatikan dan ikuti aturan penyimpanan pada kemasan atau tanyakan pada apoteker di apotek.
3. Letakkan obat jauh dari jangkauan anak.
4. Simpan obat dalam kemasan asli dan wadah tertutup rapat.
5. Jangan menyimpan obat di dalam mobil dalam jangka lama karena suhu tidak stabil dalam mobil dapat merusak obat.
6. Perhatikan tanda-tanda kerusakan obat dalam penyimpanan. Misalkan perubahan warna, bau, penggumpalan. Obat yang telah rusak harus dibuang meskipun belum kadaluwarsa.

**2.2.4.2. Cara Penyimpanan Obat Khusus**

1. Tablet dan kapsul tidak disimpan di tempat panas atau lembab.
2. Obat sirup tidak disimpan dalam lemari pendingin.
3. Obat untug vagina (ovula) dan anus (suppositoria) disimpan di lemari pendingin (bukan pada bagian freezer) agar tidak meleleh pada suhu ruangan.

4. Obat bentuk aerosol / spray tidak disimpan di tempat bersuhu tinggi, karena dapat meledak.
5. Insulin yang belum digunakan disimpan di lemari pendingin. Setelah digunakan disimpan di suhu ruangan.
6. Obat yang telah rusak harus dibuang walaupun belum kadaluwarsa.

#### 2.2.5. Cara Membuang Obat

Di dalam rumah tangga, obat harus dibuang dengan cara yang benar, agar tidak merusak lingkungan dan ekosistem serta tidak dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab untuk digunakan atau diperjualbelikan kembali.

Cara membuang obat dalam rumah tangga dengan benar:

- 1 Pisahkan isi obat dari kemasan.
- 2 Lepaskan etiket dan tutup dari wadah/botol/tube.
- 3 Buang kemasan obat (dus/blister/strip/bungkus lain) setelah dirobek atau digunting.
- 4 Buang isi obat sirup ke saluran pembuangan air (jamban) setelah diencerkan. Hancurkan botolnya dan buang di tempat sampah.
- 5 Buang obat tablet atau kapsul di tempat sampah setelah dihancurkan dan dimasukkan ke dalam plastik serta dicampur dengan tanah atau air.
- 6 Gunting tube salep/krim terlebih dahulu dan buang secara terpisah dari tutupnya di tempat sampah.
- 7 Buang jarum insulin setelah dirusak dan dalam keadaan tutup terpasang kembali.

#### 2.2.6. Tanya Lima O

Saat menerima obat, tanyakanlah Lima O kepada tenaga kesehatan yang melayani.

- a. Obat ini apa nama dan kandungannya?
- b. Obat ini apa khasiatnya?
- c. Obat ini berapa dosisnya?
- d. Obat ini bagaimana cara menggunakannya?
- e. Obat ini apa efek sampingnya? (Anonim, 2017)

## **2.3. Edukasi**

Edukasi adalah sebuah proses interaksi yang dapat mengakibatkan terjadinya pembelajaran untuk menambah pengetahuan baru, sikap, dan keterampilan dengan cara penguatan praktik dan pengalaman tertentu. Edukasi kesehatan adalah pengembangan serta penyediaan instruksi melalui sebuah pengalaman belajar dengan tujuan memfasilitasi adaptasi terkontrol terhadap perilaku yang kondusif untuk hidup sehat pada individu, keluarga, dan kelompok. Pemberian edukasi harus terstruktur, jelas, tepat, dan baik supaya dapat meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok secara optimal sehingga dapat meningkatkan kemandirian baik dalam meminum obat maupun pencegahan kambuhnya gejala yang lain.

### **2.3.1. Jenis-jenis Edukasi**

#### **2.3.1.1. Edukasi Terstruktur**

Edukasi yang mengaplikasikan teori dengan terencana melalui tahapan-tahapan penguatan atau tahapan edukasi. Edukasi terstruktur dapat bermanfaat untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pemberian pengetahuan.

#### **2.3.1.2. Edukasi Informal**

Edukasi yang dilakukan tanpa menggunakan alat bantu maupun materi yang disusun secara sistematis, terkadang tidak menggunakan waktu khusus dalam melakukannya (Rikomah, 2018).

## **2.4. Sikap**

Sikap bukan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi sikap adalah predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap dalam swamedikasi menggambarkan tanggapan masyarakat yang melakukan swamedikasi baik berdasarkan pengalaman sendiri atau orang lain yang terdekat. Perilaku swamedikasi yang rasional dapat dipengaruhi oleh sikap yang positif terhadap perilaku swamedikasi itu sendiri diimbangi dengan pengetahuan yang baik. Suatu sikap dapat dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Semakin tinggi

sikap positifnya maka akan semakin baik perilakunya. Salah satu hal yang mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku dari seseorang adalah adanya tekanan positif dari kelompok atau individu (Ulfa and Sari, 2014).

## **2.5. Landasan Teori**

Swamedikasi merupakan pemilihan dan penggunaan obat oleh seseorang untuk mengobati penyakit yang diderita. Obat yang digunakan merupakan obat dengan resep maupun tanpa resep dokter. Pengetahuan tentang obat yang kurang dapat meningkatkan potensi bahaya dalam perilaku swamedikasi. Hal lain yang dapat terjadi dalam perilaku swamedikasi adalah diagnosa yang salah, keterlambatan pengobatan, interaksi obat yang bahaya, salah penggunaan obat, dan salah dosis (Filipe et al., 2016).

Sikap adalah sebuah respon seseorang yang tertutup terhadap suatu stimulus atau objek, baik stimulus yang bersifat internal ataupun eksternal sehingga manifestasinya tidak dapat dilihat secara langsung, namun hanya dapat ditafsirkan dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut (Sunaryo, 2004).

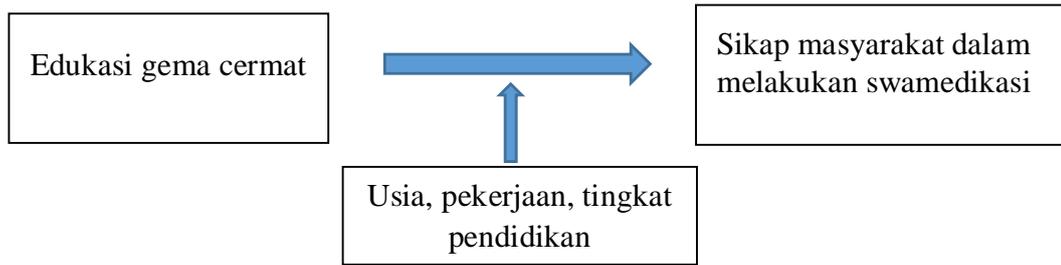
Edukasi merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau masyarakat yang memiliki suatu masalah.

## **2.6. Hipotesis**

Edukasi Gema Cermat dapat mempengaruhi sikap masyarakat di Dusun Bojong Salawe dalam melakukan swamedikasi.

## **2.7. Kerangka Konsep**

Penelitian ini mengkaji hubungan antara variabel bebas (Edukasi Gema Cermat) dengan variabel terikat (sikap masyarakat dalam swamedikasi). Faktor yang mempengaruhi adalah faktor usia, tingkat pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan.



**Gambar 2.6.** Kerangka konsep penelitian

Keterangan :

1. Variabel Bebas : Edukasi Gema Cermat
2. Variabel Terikat : Sikap masyarakat dalam melakukan swamedikasi
3. Faktor yang mempengaruhi : Usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

